



## Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Matematika Pecahan Siswa Kelas V SD Negeri 102048 Tanjung Beringin

Nadia<sup>1</sup> Umar Darwis<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan

Korespondensi penulis: [nadia@umnaw.ac.id](mailto:nadia@umnaw.ac.id)<sup>1</sup> [umardarwis@umnaw.ac.id](mailto:umardarwis@umnaw.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract.** *This study aims to examine the effect of the Talking Stick learning model on student learning outcomes in fraction math in class V at SD Negeri 102048 Tanjung Beringin. The research method used was an experiment with an experimental group and a control group. Pretest and posttest data were taken from both groups and analyzed using relevant statistical tests. The results showed a significant difference between the pretest and posttest in both groups. The average pretest score of the experimental group was 44, while the average pretest score of the control group was 40. After treatment using the Talking Stick learning model, the average posttest score of the experimental group increased to 80, while the average posttest score of the control group was 75. Statistical analysis showed that the data of student learning outcomes in both groups, both pretest and posttest, were normally distributed. In addition, the homogeneity of variance test showed that there was no significant difference in variability between the two groups, indicating homogeneity of data variance. The paired t-test showed a significant difference between the pretest and posttest in both groups, indicating that the Talking Stick learning model has a significant effect on student learning outcomes in both groups. Therefore, it can be concluded that the Talking Stick learning model has a significant effect on student learning outcomes in fraction math in class V at SD Negeri 102048 Tanjung Beringin. This research provides important implications in the development of effective mathematics learning approaches and can be used as a guideline in improving learning methods in schools*

**Keywords:** *Learning Outcomes, Talking Stick, Elementary School*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran Talking Stick terhadap hasil belajar siswa dalam matematika pecahan di kelas V di SD Negeri 102048 Tanjung Beringin. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data pretest dan posttest diambil dari kedua kelompok dan dianalisis menggunakan uji statistik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest pada kedua kelompok. Rata-rata skor pretest kelompok eksperimen adalah 44, sedangkan rata-rata skor pretest kelompok kontrol adalah 40. Setelah dilakukan perlakuan menggunakan model pembelajaran Talking Stick, rata-rata skor posttest kelompok eksperimen meningkat menjadi 80, sedangkan rata-rata skor posttest kelompok kontrol adalah 75. Analisis statistik menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa pada kedua kelompok, baik pretest maupun posttest, berdistribusi normal. Selain

itu, uji homogenitas varian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam variabilitas antara kedua kelompok, menunjukkan homogenitas varian data. Uji beda pasangan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest pada kedua kelompok, menunjukkan bahwa model pembelajaran Talking Stick memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam kedua kelompok. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Talking Stick memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam matematika pecahan pada kelas V di SD Negeri 102048 Tanjung Beringin. Penelitian ini memberikan implikasi penting dalam pengembangan pendekatan pembelajaran matematika yang efektif dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam perbaikan metode pembelajaran di sekolah

**Kata kunci:** Hasil Belajar, Talking Stick, Sekolah Dasar

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan memegang peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Sebagai tindak lanjut, pemerintah Indonesia mewajibkan seluruh warga negara untuk mengikuti program "wajib belajar 12 tahun", sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 yang menjadikan "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa" sebagai salah satu tujuan nasional. Saat ini, kurikulum 2013 yang telah direvisi pada tahun 2016 menerapkan pendekatan tematik-terpadu untuk pembelajaran di SD/MI.

Matematika memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum pendidikan. Namun, masih banyak siswa yang merasa kesulitan dan takut terhadap matematika, mungkin karena kesulitan dalam memecahkan soal matematika. Kemampuan umum yang diharapkan dari siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar mencakup operasi hitung, menentukan sifat dan unsur bangun datar dan ruang sederhana, menggunakan pengukuran satuan, menentukan dan menafsirkan data sederhana, serta memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengomunikasikan gagasan secara matematika (Siregar, 2017). Tujuan pembelajaran matematika, menurut Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi, adalah untuk membantu siswa mengembangkan sikap positif bermatematika, rasa ingin tahu, semangat belajar, percaya diri, dan ketertarikan pada matematika. Siswa diharapkan dapat memahami konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan asli, mengelompokkan benda berdasarkan

tampilan bentuknya, serta memahami efek penambahan dan pengurangan dari kumpulan objek.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, perlu dilakukan perbaikan kualitas di tingkat dasar terutama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Karena tahap ini merupakan pondasi penting dalam mencapai tingkat pendidikan selanjutnya. Seperti halnya sebuah bangunan yang kokoh, pondasi yang baik akan memastikan bangunan tersebut stabil dan aman. Pendidikan di tingkat dasar memainkan peran penting dalam pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Kegagalan dalam pendidikan dasar dapat berdampak pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Sizi (2021), memaparkan anak pada usia sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, yang ditandai dengan kemampuan berpikir secara logis, sistematis, dan mampu menyelesaikan masalah konkret, serta melakukan operasi matematika dasar seperti penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Oleh karena itu, pendidik (guru) harus menggunakan pendekatan saintifik dalam mengajar agar dapat mengembangkan potensi siswa tersebut.

Menurut wawancara dengan Bu Siti Aisyah, S.Pd, seorang guru kelas V di SD Negeri 102048 Tanjung Beringin, pembelajaran matematika di sekolah kurang menarik dan sulit dipahami oleh siswa karena guru belum mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan belum menyesuaikan dengan keadaan saat ini. Selama pembelajaran, guru lebih banyak melakukan presentasi daripada memberi kesempatan siswa untuk aktif belajar. Hal ini menyebabkan siswa kurang bekerja sama selama proses pembelajaran. Hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika rendah, hal tersebut terlihat dari hasil ulangan siswa pada pelajaran matematika yang kebanyakan siswa mendapatkan nilai dibawah KKM, dari 25 siswa, sebanyak 16 siswa mendapat nilai sebesar 60 dan itu belum mencukupi mencapai KKM, sedangkan sisanya sebanyak 9 siswa mendapat nilai 75, meskipun guru telah memberikan penjelasan yang baik, masih ada beberapa siswa yang kurang memahami. Kondisi ini dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika yang kurang baik di sekolah.

Dalam merencanakan strategi untuk mencapai tujuan umum dalam pembelajaran matematika, guru harus fokus pada penalaran dan kebutuhan siswa, seperti penguasaan konsep, prinsip, dan keterampilan, serta mengajarkan cara menyelesaikan masalah dan

mengembangkan minat siswa terhadap matematika. Dalam merancang program pembelajaran, guru matematika harus memperhatikan tidak hanya aspek matematika, tetapi juga psikologi. Hal ini akan membantu guru dalam menentukan cara mengorganisasikan topik-topik matematika dan pengalaman belajar, serta memberikan motivasi dan pengulangan yang lebih efektif kepada peserta didik.

Guru perlu memiliki metode mengajar yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Dalam hal ini, guru perlu mengubah paradigma siswa tentang pembelajaran matematika agar mereka merasa bahwa matematika itu menyenangkan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, guru perlu melakukan inovasi dalam perencanaan pembelajaran. Salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika yang menarik dan membuat siswa aktif adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Tefa (2020), dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu untuk mempelajari materi tertentu. Ini adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pentingnya peran pendidik dalam mendidik generasi penerus bangsa agar memiliki moralitas yang baik, mengasah potensi dan keterampilan yang dimiliki oleh anak-anak Indonesia, serta berupaya mewujudkan cita-cita untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick sebagai solusi untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang telah diungkapkan sebelumnya. Model pembelajaran tersebut dianggap tepat, menarik, dan menyenangkan bagi siswa. Talking Stick adalah salah satu dari banyak model pembelajaran kooperatif yang digunakan dengan bantuan tongkat. Dalam model pembelajaran ini, siswa diberikan giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan setelah mempelajari materi pelajaran (Nagara, 2020). Talking Stick juga dianggap sebagai cara yang efektif untuk melatih keberanian siswa dalam berbicara di depan orang lain. Penggunaan tongkat bergiliran juga membantu memotivasi siswa untuk bertindak cepat dan tepat serta mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Hakikat Model Pembelajaran Talking Stick**

Cahyani (2021), menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana yang dipakai sebagai panduan dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Menurut Tefa (2020), model pembelajaran merujuk pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, yang meliputi tujuan pengajaran, langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Dari penjelasan itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka atau panduan yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran. Kerangka tersebut meliputi pendekatan, strategi, metode, serta teknik yang digunakan dalam penyampaian materi dan pengembangan inovasi pembelajaran. Tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan efektivitas waktu pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Model pembelajaran talking stick adalah sebuah metode pembelajaran kelompok yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat bantu. Ada juga yang menggambarkan bahwa dalam model ini, setiap anggota kelompok yang memegang tongkat harus memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pendidik (Sinaga, 2022). Nagara (2020), memaparkan metode pembelajaran talking stick mendorong peserta didik untuk menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Awalnya, pendidik menjelaskan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian peserta didik menggunakan sebuah tongkat (stick) yang bergulir untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang telah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari pendidik (Tati, 2022). Dalam model ini, orang yang memegang tongkat akan diminta untuk memberikan jawaban (talking).

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran talking stick adalah metode pembelajaran yang menggunakan tongkat sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar. Peserta didik akan belajar materi yang telah diberikan oleh pendidik, dan selanjutnya peserta didik yang memegang tongkat akan diminta untuk

menjawab pertanyaan dari pendidik. Dalam hal ini, model pembelajaran talking stick mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

### **Hakikat Hasil Belajar Matematika**

Mata pelajaran matematika diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan sifatnya abstrak. Menurut Novianti (2020), matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran dan penalaran, yang lebih menekankan pada kegiatan penalaran dalam dunia rasio daripada hasil eksperimen atau observasi. Matematika dibentuk oleh pikiran manusia yang berkaitan dengan ide, proses, dan penalaran.

Sari (2021), menyatakan bahwa Standar Isi Mata Pelajaran Matematika SD menekankan pada tiga kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu penalaran (reasoning), pemecahan masalah (problem solving), dan komunikasi (communication). Oleh karena itu, perlu dilakukan desain khusus dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah subjek pelajaran yang bersifat abstrak dan memerlukan kemampuan penalaran, pemecahan masalah, dan komunikasi dalam mempelajarinya. Menurut Sutopo (2019), hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil merujuk pada perolehan yang terjadi karena adanya input, sedangkan belajar mengacu pada perubahan perilaku individu yang disebabkan oleh proses belajar. Winkel berpendapat bahwa perubahan dalam individu menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku manusia. Aspek perubahan ini mencakup taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini lebih fokus pada aspek kognitif. Dahliana (2023), menegaskan bahwa "hasil belajar digunakan untuk mengukur dan menentukan ketercapaian suatu tujuan pendidikan yang dihasilkan melalui proses belajar mengajar." Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar perlu dievaluasi untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

Dari definisi hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merujuk pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami proses belajar. Kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, efektif, dan psikomotor. Untuk

mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, dilakukan kegiatan evaluasi melalui pengumpulan data pembuktian. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang diteliti adalah kemampuan kognitif siswa dalam matematika, dengan tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Tes digunakan sebagai instrumen untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif telah tercapai. Apakah proses belajar mengajar sudah efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan membagi subjek penelitian menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam kelompok eksperimen, subjek diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran talking stick, sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan dengan model konvensional (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Penelitian ini akan mengambil sampel dari kelas V, dengan V-A sebagai kelompok eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Talking Stick dan V-B sebagai kelompok kontrol dengan model konvensional, dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar tes. Tes adalah teknik yang digunakan untuk mengukur kinerja siswa melalui serangkaian pertanyaan, pernyataan, atau tugas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pretest dan posttest. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa tes objektif yang terdiri dari soal-soal pilihan ganda. Tes objektif merupakan jenis tes yang menuntut jawaban yang lebih pasti. Peneliti menggunakan bentuk tes pilihan ganda, di mana peserta harus memilih jawaban dari beberapa opsi yang telah disediakan (Tati, 2022). Tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda terdiri dari soal pre-tes dan soal post-tes, dan diberikan pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick, serta pada kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional. Kemudian, dilakukanlah uji validitas, reabilitas, normalitas, homogenitas dan uji hipotesis guna mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick terhadap hasil belajar siswa di kelas eksperimen (kelas perlakuan) dibandingkan dengan kelas kontrol.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian telah didapat hasil dari setiap tahap pretes dan posttes kelas eksperimen dan kontrol, pada hasil pretes di kelas eksperimen didapat jumlah total skor *pre-test* dari kelompok eksperimen adalah 1099. Rata-rata skor *pre-test* dari kelompok eksperimen adalah 44, dengan skor tertinggi yang diperoleh dalam *pre-test* kelompok eksperimen adalah 75, sementara skor terendahnya adalah 20. Selanjutnya, pada kelas kontrol hasil pretesnya di dapat jumlah total skor *pre-test* dari kelompok kontrol adalah 995. Rata-rata skor *pre-test* dari kelompok kontrol adalah 40. Skor tertinggi yang diperoleh dalam *pre-test* kelompok kontrol adalah 60, sementara skor terendahnya adalah 20. Setelah melakukan pretes, peneliti membuat perlakuan berupa model pembelajaran *talking stick* adapun hasilnya tampak pada posttes yaitu pada kelas eksperimen, dengan jumlah total skor *post-test* dari kelompok eksperimen adalah 2007. Rata-rata skor *post-test* dari kelompok eksperimen adalah 80. Skor tertinggi yang diperoleh dalam *post-test* kelompok eksperimen adalah 100, sementara skor terendahnya adalah 75. Serta hasil posttest kelas kontrol didapat jumlah total skor *post-test* dari kelompok kontrol adalah 1885. Rata-rata skor *post-test* dari kelompok kontrol adalah 75. Skor tertinggi yang diperoleh dalam *post-test* kelompok kontrol adalah 90, sementara skor terendahnya adalah 55. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata skor kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol baik pada *pre-test* maupun *post-test*. Setelah mengetahui hasil pretes dan posttes dari kedua kelas tersebut, dilakukanlah uji Shapiro-Wilk, dimana hasil uji Shapiro-Wilk yang dilakukan pada data *pre-test* dan *post-test* untuk dua kelompok, yaitu kelas eksperimen (V-A) dan kelas kontrol (V-B). Pada data *pre-test*, uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig.) untuk kelas eksperimen (V-A) adalah  $0,779 > 0,05$ . Begitu juga dengan nilai sig. untuk kelas kontrol (V-B) sebesar  $0,620 > 0,05$ . Dalam statistik, jika nilai sig. lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05 dalam kasus ini), maka tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, yang menyiratkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Selanjutnya, pada data post-test, hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa nilai sig. untuk kelas eksperimen (V-A) adalah  $0,547 > 0,05$ . Sedangkan pada kelas kontrol (V-B), nilai sig. adalah  $0,111 > 0,05$ . Oleh karena itu, berdasarkan hasil ini, kita dapat menyimpulkan bahwa kedua data post-test tersebut juga berdistribusi normal. Dalam kesimpulan keseluruhan, berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk pada data pre-test dan post-test, baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol, tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa data hasil belajar siswa berdistribusi normal. Setelah data berdistribusi normal, dilakukanlah uji homogenitas, dengan hasil uji homogenitas varian menggunakan metode Levene.

Pada bagian "*Based on Mean*," statistik Levene yang diperoleh adalah 0,729 dengan df1 sebesar 3 dan df2 sebesar 96. Nilai signifikansi (Sig.) yang terkait adalah 0,537. Begitu juga dengan bagian "*Based on Median*," statistik Levene adalah 0,808 dengan df1 sebesar 3 dan df2 sebesar 96, dan nilai signifikansinya adalah 0,492. Selanjutnya, bagian "*Based on Median and with adjusted df*" juga menghasilkan statistik Levene sebesar 0,808 dengan df1 sebesar 3 dan df2 yang telah disesuaikan menjadi 94,426. Nilai signifikansi (Sig.) yang terkait tetap 0,492. Terakhir, bagian "*Based on trimmed mean*" menghasilkan statistik Levene sebesar 0,770 dengan df1 sebesar 3 dan df2 sebesar 96. Nilai signifikansinya adalah 0,513.

Berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh dari masing-masing metode, semua nilainya lebih besar dari 0,05. Dalam statistik, jika nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05), tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, yang menyatakan bahwa varian data adalah homogen. Kemudian, berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh nilai sig. Based on Mean sebesar  $0,537 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa varian data homogen. Dengan demikian, salah satu syarat sudah terpenuhi. Hipotesis  $H_a$  diterima karena kedua varian homogen ( $v_1 = v_2$ ). Dengan demikian, berdasarkan hasil tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa varian data adalah homogen. Ini berarti bahwa kedua kelompok yang dibandingkan (kelas eksperimen dan kelas kontrol) memiliki variabilitas yang serupa dalam data mereka.

Selanjutnya, karena varian data dianggap homogen, maka salah satu syarat telah terpenuhi untuk melakukan analisis statistik yang membandingkan kedua kelompok. Dalam konteks ini, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dapat diterima karena kedua varian dianggap homogen ( $v_1 = v_2$ ), yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam

variabilitas antara kedua kelompok tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji homogenitas varian menggunakan metode Levene dengan berbagai pendekatan, tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, yang menyiratkan bahwa varian data hasil belajar siswa adalah homogen. Kemudian, untuk menerima hipotesis yang diajukan, dilakukanlah uji beda pasangan (paired sample test) guna menyimpulkan hipotesis, adapun hasil untuk pasangan pertama (Pair 1) yang menghubungkan pretest dan posttest pada kelompok eksperimen, diperoleh perbedaan rata-rata sebesar -32,400. Simpangan baku adalah 8,185, dan standar error mean adalah 1,637. Interval kepercayaan 95% untuk selisih perbedaan mencakup angka -35,779 hingga -29,021. Nilai t-statistik sebesar 24, dengan derajat kebebasan (df) sebesar 24. Nilai signifikansi (Sig.) yang terkait adalah 0,000, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest pada kelompok eksperimen. Sedangkan untuk pasangan kedua (Pair 2) yang menghubungkan pretest dan posttest pada kelompok kontrol, diperoleh perbedaan rata-rata sebesar -30,880. Simpangan baku adalah 11,447, dan standar error mean adalah 2,289. Interval kepercayaan 95% untuk selisih perbedaan mencakup angka -35,605 hingga -26,155. Nilai t-statistik juga sebesar 24, dengan derajat kebebasan (df) sebesar 24. Nilai signifikansi (Sig.) yang terkait juga adalah 0,000, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest pada kelompok kontrol. Dalam kedua pasangan data tersebut, nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh adalah 0,000 pada tingkat signifikansi 0,05. Ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pada kedua kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Hasil dari output pair 1 dan pair 2 yang menunjukkan nilai sig.  $0,000 < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran Talking Stick dengan hasil belajar matematika pecahan siswa kelas V di SD Negeri 102048 Tanjung Beringin. Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir, ini menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel.

Dengan demikian, berdasarkan hasil uji beda pasangan (paired samples test) ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest

pada kedua kelompok, dan intervensi yang diberikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest pada kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pretest pada kelompok eksperimen menunjukkan rata-rata skor sebesar 44, dengan skor tertinggi 75 dan skor terendah 20. Sedangkan hasil pretest pada kelompok kontrol menunjukkan rata-rata skor sebesar 40, dengan skor tertinggi 60 dan skor terendah 20. Setelah dilakukan perlakuan menggunakan model pembelajaran Talking Stick, hasil posttest pada kelompok eksperimen menunjukkan rata-rata skor sebesar 80, dengan skor tertinggi 100 dan skor terendah 75. Sementara itu, hasil posttest pada kelompok kontrol menunjukkan rata-rata skor sebesar 75, dengan skor tertinggi 90 dan skor terendah 55. Analisis statistik menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa pada kedua kelompok, baik pretest maupun posttest, berdistribusi normal. Selanjutnya, uji homogenitas varian menggunakan metode Levene menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam variabilitas antara kedua kelompok, sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data adalah homogen. Uji beda pasangan (paired samples test) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest pada kedua kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Talking Stick memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam kedua kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Talking Stick memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam matematika pecahan pada kelas V di SD Negeri 102048 Tanjung Beringin.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Cahyani, Y., & Sowanto, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Matematis Siswa SMA. *SUPERMAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 1-12.
- Dahlia, D., Putra, F. P., & Syafi'i, A. M. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Melalui Model Problem Based Learning Kelas V Mi Nuruddin I Banjarmasin. *Jurnal SIPPG: Sultan Idris Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 47-61.

- Nagara, B. O., Qodariah, L., & Jumardi, J. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X Di Smk Grafika Yayasan Lektur. *Jurnal Pattingalloang*, 7(1).
- Novianti, C., Sadipun, B., & Balan, J. M. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *SPEJ (Science and Physic Education Journal)*, 3(2), 57-75.
- Sari, F. F., & Aisyah, S. (2021). Pengaruh Metode Pemberian Tugas terhadap Hasil Belajar Matematika. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 1(2), 84-98.
- Sinaga, R., Sihombing, L. N., & Pasaribu, E. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema 2 Subtema 1 Pembelajaran 1 di Kelas III SD Negeri 096768 Tambun Marisi Kec. Dolog Masagal Kab. Simalungun. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 390-395.
- Siregar, S. (2017). Pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap hasil belajar dan aktivitas visual siswa pada konsep sistem indra. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 3(2), 100-106.
- Sizi, Y., Bare, Y., & Galis, R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik SMP Kelas VIII. *Spizaetus: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 2(1), 39-46.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, A. W. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Trigonometri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Di Xi-Ipa 2 Sma Negeri 9 Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 10(2), 15-26.
- Tati, A. D. R., Atjo, S. E. P., & Ashar, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Pada Mata Pelajaran Ipa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 302-308.
- Tefa, P. I., Bulu, V. R., & Nitte, Y. M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam

*Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Matematika Pecahan Siswa Kelas V  
SD Negeri 102048 Tanjung Beringin*

(Ipa) Pada Siswa Kelas Iii Sdi Bakunase 1 Kupang. *SPASI: Jurnal Mahasiswa  
Pendidikan Dasar, 1(1), 13-28.*